

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memperjelas, menegaskan melihat kelebihan serta kelemahan berbagai teori yang digunakan oleh penulis lain dalam penelitian kasus yang sama. Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menjadi referensi bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|----|--|---|--|---|---|
| 1. | Indah Rastika Sari (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh) | Komunikasi Interpersonal dalam Proses Reintegrasi Sosial Anak Jalanan | Metode <i>deskriptif</i> secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi objek tertentu | Hubungan yang intim menjadi dasar bagi kita untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal yang mendalam dan detail dengan lawan bicara kita. Pun demikian dengan komunikasi interpersonal yang dibangun oleh anak-anak jalanan | Penelitian saudara Indah subjek penelitian Lembaga Friends Indonesia Banda Aceh dan Dinas Sosial, sedangkan penelitian ini dilakukan pada subjek Panti Yatim Indonesia, Cibabat, Cimahi Utara, Jawa Barat. Pada objek penelitian saudara indah adalah komunikasi interpersonal dalam proses reintegrasi |

| | | | | | |
|----|--------------------------------------|---|--|---|---|
| | | | | | anak jalanan dan proses komunikasi interpersonal antara Friends Indonesia dengan Dinas Sosial Aceh. Sementara objek penelitian ini adalah Peran Komunikasi Interpersonal pengasuh panti dalam pembentukan karakter mandiri anak asuh. |
| 2. | Nurly Meilinda (Universitas Lampung) | Peranan Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa (Studi Pada SMAN 3 Bandar Lampung) | Metode <i>deskriptif</i> secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi objek tertentu | Ada banyak faktor yang mengakibatkan guru bimbingan konseling mengalami sedikit kesulitan dalam melakukan percakapan, dialog dan memberikan materi yang relevan dengan keluhan siswa. Misalnya terbatasnya waktu pertemuan dan jumlah guru bimbingan konseling, serta kurangnya keterbukaan siswa untuk menceritakan permasalahannya kepada guru bimbingan konseling. | Penelitian saudara Nurly ini berfokus pada pembentukan kepribadian siswa. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter mandiri anak asuh. Dan penelitian ini dilakukan dengan memberikan materi yang relevan dengan keluhan siswa, bukan dengan percakapan yang intim. |
| 3. | Achmad Zulkarnain (Universitas) | Komunikasi Antar Pribadi Pembinaan Petugas | Metode <i>deskriptif</i> secara sistematis, | Peranan komunikasi antarpribadi pada pembinaan antara | Perbedaan penelitian yang dilakukan saudara Achmad ini terletak |

| | | | | | |
|--|----------|--|--|--|--|
| | Lampung) | Lembaga Pemasyarakatan Dalam Membentuk Sikap Positif Narapidana (Studi Pada Narapidana Narkoba Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung) | faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi objek tertentu | petugas Lapas Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung dalam membentuk sikap positif narapidana sudah berperan dengan baik dan patut diapresiasikan. Petugas lapas memperhatikan beberapa aspek humanistik, dimana pada proses pembinaan para narapi dana menjadikan proses pembinaan sebagai sarana penjalinan hubungan baik dengan petugas. | pada teori dan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan teori tiga proses perubahan kelman dan fokus penelitian ini terletak pada pembentukan sikap positif narapidana sedangkan penelitian oleh penulis berfokus pada pembentukan karakter mandiri anak |
|--|----------|--|--|--|--|

Sumber: Peneliti, 2021

2.1.2 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) Dari sudut etimologi, menurut Roudhonah, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya “*communicare*” yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, “*communis opinio*” yang berarti pendapat umum. (Roudhonah, 2007).

Pada Tahun 1976 Frank Dance dan Carl Larson menemukan definisi komunikasi sebagai proses yang menghubungkan satu sama lain bagian-bagian terpisah dunia kehidupan. Sedangkan menurut John B. Hoben

mengasumsikan bahwa komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan (Mulyana, 2015).

Selain itu Deddy Mulyana juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain :

1. Theodore M.Newcomb, “Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”
2. Carl.I.Hovland, “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.”
3. Gerald R.Miller, “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”
4. Everett M.Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.”
5. Raymond S.Ross, “Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”
6. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, “Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak”

7. Harold Laswell, “Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who says what and with channel to whom with what effect?* atau siapa yang mengatakan apa, dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana. (Mulyana, 2010).

Ada sekitar ratusan para pakar ahli yang mendefinisikan tentang komunikasi, dari semua pengertian oleh para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau gagasan oleh dua orang atau lebih dilakukan dengan sadar maupun tidak sadar baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan tertentu. Komunikasi yang efektif bisa ditandai dengan hubungan interpersonal yang terjalin dengan baik.

2.1.2.2 Pola Komunikasi

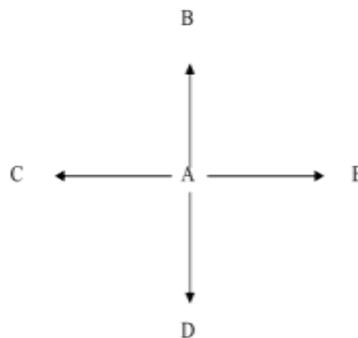
Adapun pola komunikasi menentukan pembentukan alur dan suasana komunikasi. Suasana yang bersifat kekeluargaan pada saat berkomunikasi diyakini dapat mendorong anggota organisasi untuk dapat berkomunikasi secara lebih terbuka, tidak canggung (luwes) dengan anggota organisasi lainnya. Oleh karena itu, peranan komunikasi semakin tidak terelakan, untuk kepentingan berinteraksi, memecahkan masalah atau untuk menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Dapat dikatakan bahwa pola komunikasi adalah sebuah gambaran mengenai pola hubungan dalam proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami. (Rakhma, dkk, 2017).

Pola komunikasi menurut H.A.W Widjaja ada 4 macam, yaitu pola roda, pola rantai, pola lingkaran dan pola bintang:

1. Pola Roda

Gambar 2.1

Pola Komunikasi Roda



(Mulyana, 2021:30)

Pada pola ini, seseorang berkomunikasi pada banyak orang yaitu B, C, D dan E. Komunikasi yang berlangsung cenderung adalah komunikasi satu arah yang berpusat pada satu orang (A).

2. Pola Rantai

Gambar 2.2

Pola Komunikasi Rantai

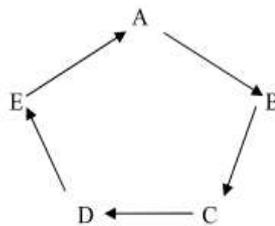


Sumber: Proses Komunikasi Interpersonal, 2021.

Seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) dan seterusnya dari B ke C, kemudian C ke D, dan terakhir dari D ke E. Pola komunikasi ini juga cenderung pada komunikasi satu arah.

3. Pola Lingkaran

Gambar 2.3
Pola Komunikasi Lingkaran

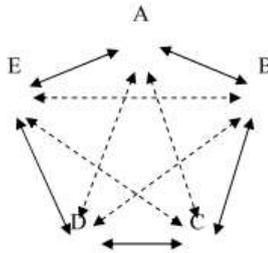


Sumber: Proses Komunikasi Interpersonal, 2021.

Pola lingkaran hampir sama dengan pola rantai, namun orang terakhir (E) juga berkomunikasi dengan orang pertama (A).

4. Pola Bintang

Gambar 2.4
Pola Komunikasi Bintang



Sumber: Komunikasi Interpersonal, 2021.

Pada pola bintang ini, semua anggota berkomunikasi satu sama lain. Sehingga komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi timbal balik antar semua anggota atau dari lawan bicara. (Widjaja, 2000).

2.1.2.3 Bentuk Komunikasi

Seperti definisi komunikasi, bentuk komunikasi di kalangan para pakar atau para ahli juga berbeda. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Hafied Cangara yang membagi bentuk komunikasi menjadi 4, yaitu:

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri.
2. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

3. Komunikasi Publik (*Public Communication*) atau biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, public speaking, dan komunikasi khalayak (*Audience Communication*). Apapun sebutannya, yang dimaksud dengan komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.
4. Komunikasi Massa (*Massa Communication*) dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada kepada khalayak yang sifatnya misal melalui alat-alat yang bersifat mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. (Cangara, 2007:37).

Dari 4 tahap yang sudah dipaparkan oleh Cangara, disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari beberapa bentuk. Meskipun begitu, apapun bentuknya, komunikasi tetap mengalami proses.

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Pada definisi komunikasi sudah dipaparkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses. Secara garis besar, Lasswell dalam Effendy (1994:11-19) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan sekunder. (Rismawaty, dkk, 2014:93)

a) Proses Komunikasi Prime

Wilbur Schramm (dalam Effendy, 1994) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan

yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh komunikan. Schramm juga menambahkan, bahwa bidang (*field of experiences*) merupakan faktor penting juga dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Begitupun sebaliknya. (Rismawaty, dkk, 2014:94-95).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi akan berhasil apabila ada kesamaan makna atau ada kesamaan antara komunikator dengan komunikan.

b) Proses Komunikasi Sekunder

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. (Rismawaty, dkk, 2014:95-96).

Penyampaian pesan oleh komunikator selain dapat dilakukan dengan tatap muka juga dapat dilakukan dengan media ke dua seperti media massa (surat kabar, televisi, radio, dan sebagainya) dan media nirmassa yaitu telepon, surat, megapon, dan lain-lain.

2.1.2.5 Sifat Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* menyatakan bahwa komunikasi memiliki sifat, yakni:

1. Tatap muka (*Face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal:
 - a. Lisan (*Oral*)
 - b. Tulisan/cetak (*Written/Printed*)
4. Non-Verbal:
 - a. Gerakan/isyarat badaniah (*Gestural*)
 - b. Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2017:7)

Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar umpan balik atau feedback dapat muncul. Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan bisa secara tatap muka, menggunakan media atau dengan isyarat tubuh dan simbol-simbol lainnya.

2.1.3 Tinjauan tentang Peranan

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 845) “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”. Istilah “peran” sering diucapkan banyak orang kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran”

dikaitkan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam suatu drama, lebih jelasnya kata “peran” atau *role* dalam kamus *oxford dictionary* di artikan : *Actor’s part; one’s or function*. Yang berarti actor, tugas seseorang atau fungsi (Oxford University Press, 1982).

Sedangkan Istilah “peran” menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik. Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai.

2.1.4 Tinjauan Komunikasi Interpersonal

2.1.4.1 Komunikasi Interpersonal

Pada definisi komunikasi interpersonal beberapa ahli seperti Barnlund berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Menurut Mulyana komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sementara Effendi mengatakan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar dua orang yang mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan bisa langsung secara tatap muka, bisa juga melalui medium seperti telepon, sifatnya dua arah atau timbal balik (Silfia Hanani, 2017:15).

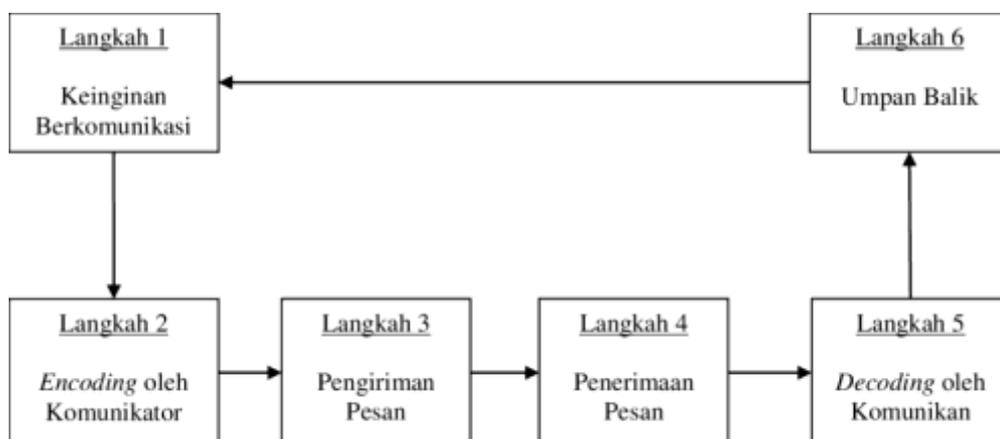
Dari beberapa definisi komunikasi interpersonal (antarpribadi) yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan atau saling mengenal satu sama lain.

2.1.4.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya komunikasi. Memang dalam kenyataannya, semua orang tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagaimana tertuang dalam bagan berikut:

Bagan 2.1

Proses Komunikasi Interpersonal



Sumber: (Suranto Aw, 2021).

1) Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

2) *Encoding* oleh komunikator.

Encoding ini merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3) Pengirim Pesan.

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, sms, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerimaan, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.

4) Penerimaan Pesan.

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

5) *Decoding* oleh Komunikan.

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses

memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikasikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, member arti yang sama pada symbol simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

6) Umpan balik.

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan (Suranto Aw, 2011).

2.1.4.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Suranto Aw memaparkan komunikasi interpersonal bertujuan sebagai berikut:

1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi *interpersonal* hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan unntuk menghindari kesan dari orang sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.

2) Menemukan diri sendiri

Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak tentang diri sendiri maupun orang lain. Dengan saling membicarakan tentang keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

3) Menemukan dunia luar

Jadi dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi, dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui. Jadi komunikasi merupakan “jendela dunia” karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.

4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tak langsung (dengan menggunakan media).

6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulangtahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita luvu

merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

8) Memberikan bantuan (konseling)

Ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Misalnya seseorang remaja “curhat” kepada salah satu sahabatnya mengenai putus cinta, mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lainnya, dan komunikasi antara manajer dengan karyawan diperusahan (Suranto Aw, 2011).

2.4.1.4 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito ada lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika akan melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal

dapat dilakukan secara efektif apabila antara individu satu sama lain sebagai pelaku komunikasi terjadi:

1) Keterbukaan (*Openness*)

- a) Komunikator yang efektif harus terbuka terhadap orang yang diajak berkomunikasi.
- b) Kesiediaan komunikator bereaksi secara jujur.
- c) Perasaan dan pikiran yang diakui dan dikemukakan harus dapat dipertanggungjawabkan.

2) Empati (*Empathy*)

Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu dari sudut pandang orang lain diperlukan di antara komunikan dan komunikator untuk turut merasakan secara psikologis dari masing-masing pihak.

3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung adalah memberi dorongan atau mengobarkan semangat kepada orang lain dalam hubungan komunikasi antar individu dapat berupa:

- a) Sikap deskriptif Penyampaian perasaan dan tanggapan kepada orang lain tanpa menilai atau mengevaluasi. Tidak memberikan tekanan dan pujian.
- b) Spontanitas Dukungan yang diberikan secara jujur dan spontan tidak ada motif terpendam atau mengandung maksud tertentu yang menguntungkan diri sendiri.

- c) Bersifat professional Dukungan yang diberikan bersifat sementara bukan menetap atau selamanya dan bersedia melihat kembali pendapatnya.
 - d) Berorientasi pada masalah Bersama-sama berusaha mencari solusi atas masalah yang dihadapi, tidak mengatur orang lain tetapi bersama-sama menentukan dan memutuskan pencapaian tujuan yang dimaksud.
- 4) Sikap Positif (*Positiveness*) Berpikir positif adalah kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian positif pada diri komunikan. Hal ini dapat dilihat pada:
- a) Sikap positif terhadap diri sendiri dan situasi komunikasi.
 - b) Memberikan dorongan positif bukan negatif.
- 5) Kesetaraan (*Equality*)
- Kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan dan kecantikan. Sehingga masing-masing pihak harus saling menghargai dan memberikan kesempatan yang sama dalam proses komunikasi. (Margareta, dkk, 2018).

2.4.1.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Keefektifan Komunikasi

Komunikasi interpersonal yang efektif memudahkan seseorang dalam menyampaikan pesan yang diharapkan antara komunikator dan komunikan.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal antara lain:

1. Faktor Pendukung

a) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikator

- (1) Kredibilitas ialah kewibawaan seorang komunikator di hadapan komunikan. Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator yang kredibilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh terhadap penerima pesan.
- (2) Daya tarik ialah daya tarik fisik maupun non fisik. Adanya daya tarik ini akan mengundang simpati penerima pesan komunikasi. Pada akhirnya penerima pesan akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- (3) Kemampuan intelektual itu diperlukan seorang komunikator, terutama dalam hal menganalisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai.
- (4) Komunikator yang memiliki keterpaduan, kesesuaian antara ucapan dan tindakannya akan lebih disegani oleh komunikan.
- (5) Keterpercayaan, kalau komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain.
- (6) Kepekaan sosial, yaitu suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungan hidupnya.

- (7) Kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosinya, sehingga tetap dapat melaksanakan komunikasi dalam suasana yang menyenangkan di kedua belah pihak
- (8) Komunikator dapat memilih saat yang paling tepat untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan.
- (9) Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas.

b) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikan

- (1) Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator.
- (2) Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan cepat menerima informasi yang diberikan komunikator.
- (3) Komunikan harus bersikap ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar.
- (4) Komunikan harus memahami dengan siapa ia berbicara. Komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator.

c) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut pesan

- (1) Pesan komunikasi Interpersonal perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan.
- (2) Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan.

- (3) Pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat.
- (4) Tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan.
- (5) Sediakan informasi yang praktis, berguna, dan membantu komunikasi melakukan tindakan yang diinginkan.
- (6) Berikan fakta, buka kesan dengan cara menyampaikan kalimat konkret, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini.
- (7) Tawarkan rekomendasi dengan cara mengemukakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikasi menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Faktor Penghambat

- a) Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.
- b) Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku.
- c) Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.
- d) Prasangka buruk (negatif) antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- e) Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan.
- f) Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

- g) Pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.
- h) Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda.
- i) Latar belakang sosial budaya, seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya, semakin besar pula pengalaman bersama.

2.1.5 Pengasuhan Anak dan Anak

1. Pengertian Pengasuhan

Kata dasarnya adalah mengasuh dari kata asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, Adapun pengertian pengasuh yaitu orang yang mengasuh, wali (orang tua dan sebagainya). (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Dari definisi diatas tersebut maka dapat dikatakan bahwa pengasuhan merupakan salah satu upaya yang pemenuhan kebutuhan dasar anak terpenuhi dengan baik agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal terutama bagi anakanak yang pada masa-masa kritis.

Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah pertumbuhan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (*gram, pounds, kilogram*), ukuran Panjang (*centimeter, meter*), umur tulang dan keseimbangan *metabolic* (retensi kalsium

dan nitrogen tubuh). Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. (Fauzi, 2018)

Kehilangan pengasuhan dari keluarga terutama orang tua akibat perceraian, bencana alam, perang, kematian orang tua atau kelahiran yang tidak dikehendaki akan berakibat pada kesehatan, tumbuh kembang dan kesejahteraan dari anak tersebut. Oleh karena itu, setiap anak membutuhkan peran pengasuhan orang tua atau keluarga di lingkungan sekitarnya agar pemenuhan kebutuhan terhadap pemenuhan kebutuhan dan perkembangan anak tersebut dapat terpenuhi secara optimal salah satunya melalui orang tua angkat (pengasuh).

2. Anak

Berdasarkan Konvensi Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 20 Nopember 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, Bagian I pasal 1, yang dimaksud Anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.³³ Anak adalah generasi penerus bangsa dan negara, menjadikan anak-anak yang pandai dan bertanggung jawab dalam membangun sebuah negara merupakan cita-cita semua orang tua, karena itulah para pengasuh terutama orang tua untuk menghormati, melindungi dan memenuhi hak-hak anak sejak anak masih dini.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 288 ayat 2 mengatakan: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta

berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dan juga diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, pasal 2 ayat 1-4 sebagai berikut:

1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
4. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

2.1.6 Panti Asuhan dan Pembentukan Sikap Kemandirian Anak

1. Pemahaman Panti Asuhan

Menurut berbagai definisi yang peneliti kutip, panti asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang

diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Di Panti asuhan tidak hanya dianggap sebagai tempat bernaung bagi anak-anak yang terlantar akibat krisis ekonomi, perceraian atau tidak memiliki orang tua dan keluarga. Panti asuhan juga merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk menitipkan anak agar mereka dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu perhatian, kasih sayang, bimbingan, pengarah tingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang baik, serta pendidikan nonformal, maupun formal juga turut diberikan dengan sepantasnya untuk anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Peran panti asuhan sangat penting bagi keberlangsungan hidup anak-anak yang kurang beruntung atau anak-anak terlantar untuk mendapatkan bantuan dalam hal material maupun non-material.

2. Proses Pembinaan di Panti Asuhan

Dalam proses pembinaan di Panti Asuhan diharapkan dapat membantu individu dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial. Pembinaan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis yaitu mengenai perkembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*). Pembinaan merupakan terjemahan dari kata Inggris *training* yang berate latihan, pendidikan, dan pembinaan. Di dalam pembinaan terdapat fungsi pokok yang mencakup tiga hal yaitu:

- a) Penyampaian informasi dan pengetahuan
- b) Perubahan dan pengembangan sikap

- c) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan
(Mangunharjana, 1986).

Adapun cara yang tepat yang dilakukan untuk pembinaan yang harus diajarkan kepada anak antara lain, sebagai berikut:

- a) Mampu memberi dorongan pengasuh sebagai pengganti orang tua perlu mendukung anak-anak dalam pencarian kemandirian secara alami. Anak diajarkan bahwa bantuan mereka sangat berarti untuk keluarga. Cara yang dilakukan adalah dengan memberi tugas sehari-hari
- b) Memberikan kebebasan dengan mengizinkan anak melakukan berbagai hal sendiri, misalkan meninggalkan pekerjaan rumah. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak menyadari bahwa orang tua ketika tidak di rumah maka akan mengerjakan pekerjaan rumah.
- c) Dengan belajar dari kesalahan merupakan bagian yang penting dari kemandirian. Cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak belajar dari kesalahan yaitu:
 - (1) Ingatkan pada anak bahwa setiap orang pernah membuat kesalahan.
 - (2) Tunjukkan dengan berbagai hal yang bisa dipelajari dari kesalahan, tetapi pada saat yang sama, tunjukkan juga hal-hal yang benar.
 - (3) Bersama-sama, carilah alternatif bagaimana tugas itu bisa diselesaikan dengan cara yang berbeda. Orang tua atau pengasuh pengganti orang tua harus selalu mengatakan pada

anak bahwa menyanyangi anak apa pun hasilnya. (Muhammad Azmi, 2015).

Dengan memberikan pembinaan karakter dan pembinaan pengembangan potensi harus dilakukan secara seimbang, agar dalam pemenuhan kebutuhan anak tidak timpang. Metode yang dipakai dalam pembinaan kepribadian menurut pendidikan Agama Islam, sebagai berikut

- a) Metode dialog
- b) Metode cerita
- c) Metode perumpamaan
- d) Metode keteladanan
- e) Metode pembiasaan (Muhammad Azmi, 2015).

3. Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh

Karakter yang mandiri merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai mampu berfikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi.

Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya

yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang di kerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. (Hasan Basri, 1996).

Ada beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak sebagai berikut:

- a. Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri anak itu sendiri yang meliputi:
 - (1) Faktor emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi diri sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi orang lain
 - (2) Intelektual faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi dan bertanggung jawab dengan berbagai masalah yang dihadapi.
- b. Faktor eksternal merupakan hal-hal yang datang dari luar diri, meliputi:
 - (1) Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya tingkat kemandirian anak. Lingkungan yang baik akan meningkatkan cepat tercapainya kemandirian anak.
 - (2) Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak misalnya tingkat kemandirian anak dari status sosial.
 - (3) Stimulasi Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.
 - (4) Komunikasi interpersonal, peran orangtua sebagai pengasuh sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat perilaku yang telah

dilakukanya. Oleh karena itu efektifitas komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting dalam pembentukan sikap kemandirian anak.

- (5) Pemberian kasih sayang hendaknya diberikan sewajarnya karena ini akan mempengaruhi kemandirian anak, bila diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.
- (6) Pendidikan dari orang tua atau pengasuh sebagai pengganti orang tua, Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua atau pengasuh dapat menerima segala informasi dari luar terutama cara membentuk kemandirian anak.(Soetjiningsih, 2002).

4. Kemandirian.

Dalam buku *Wujudkan Cita-cita Anak* dikemukakan beberapa indikator kemandirian, anak-anak perlu belajar kemandirian melalui hal-hal kecil supaya timbul keberanian memilih tanpa campur tangan pihak lain, berikut enam rumusan indikator kemandirian, yaitu:

- (1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain
- (2) Memiliki kepercayaan diri
- (3) Berperilaku disiplin
- (4) Memiliki rasa tanggungjawab
- (5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri
- (6) Melakukan kontrol diri. (Ayu Agus Rianti, 2015)

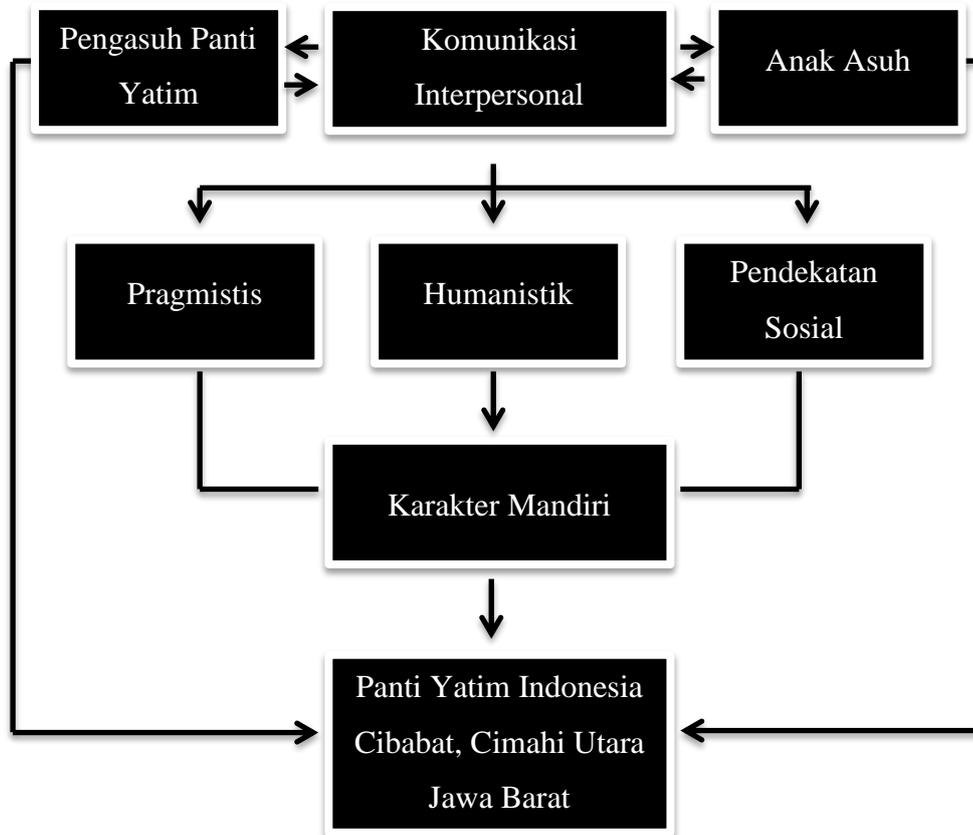
2.2 Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan seperti apa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh panti di Panti Yatim Indonesia, Cibabat, Cimahi Utara, Jawa Barat terhadap anak asuhnya, dengan menggunakan komunikasi interpersonal dapat membentuk karakter anak asuh yang mandiri untuk keberlangsungan hidup. penelitian ini menggunakan dengan pendekatan humanistik. Teori Devito mengungkapkan karakteristik efektifitas komunikasi interpersonal dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang humanistik, pragmatistis, dan pendekatan sosial. Pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan pendekatan humanistik, karena pendekatan humanistik menekankan dan menentukan terciptanya hubungan komunikasi interpersonal yang efektif. Humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka.

Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Dalam pendekatan humanistik terdapat lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*) sikap positif (*positiveness*) Kesetaraan (*equality*) (Suranto Aw, 2011).

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2021